

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti *bullying* verbal maupun non-verbal yang seringkali menimbulkan dampak yang merugikan bagi korban (Nasir, 2018 dalam Rasyid et al., 2024). Hingga saat ini, *bullying* masih menjadi persoalan yang terjadi di berbagai negara dan mendapat perhatian dari lembaga internasional (Bodhi & Zahara, 2022).

Di kawasan Asia, praktik *bullying* di lingkungan pendidikan masih cukup tinggi. Laporan dari Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) menunjukkan bahwa kasus perundungan masih banyak ditemukan di sejumlah negara Asia, termasuk Indonesia (Rhebi, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar masalah individu, melainkan masalah sosial yang perlu ditangani secara serius, khususnya melalui jalur pendidikan.

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah masih sering dilaporkan dan menimbulkan kekhawatiran. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dipublikasikan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat 1.052 laporan pelanggaran hak anak, di mana 16% atau sekitar 165 kasus terjadi di lingkungan sekolah dan sebanyak 26 kasus di antaranya berakhir dengan korban meninggal dunia (Singgih, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah, yang

seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik, masih rentan terhadap terjadinya pelanggaran hak anak, termasuk praktik *bullying*.

Secara lebih spesifik, kondisi di wilayah Jakarta juga menunjukkan tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, khususnya dalam bentuk kekerasan psikis. Berdasarkan pemberitaan Jawapos.com, Jakarta Timur menjadi wilayah dengan jumlah korban kekerasan tertinggi di DKI Jakarta. Hingga pertengahan Desember 2025, jumlah korban kekerasan perempuan dan anak di Jakarta Timur mencapai 541 kasus, disusul Jakarta Selatan sebanyak 441 kasus, Jakarta Utara 413 kasus, Jakarta Barat 368 kasus, Jakarta Pusat 293 kasus, dan Kabupaten Kepulauan Seribu sebanyak 16 kasus. Selain itu, Unit Pelaksana Teknis Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) mencatat telah menerima 2.182 pengaduan kasus kekerasan hingga 19 Desember 2025, dengan kekerasan psikis sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan, yakni sebanyak 1.059 kasus. Dominasi kekerasan psikis tersebut relevan dengan konteks *bullying* di sekolah, karena perundungan verbal dan psikologis merupakan bentuk *bullying* nonfisik yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan (Zahdomo, 2025).

Tidak hanya tercermin dalam data statistik, praktik *bullying* juga kerap muncul dalam pemberitaan media. Metrotvnews.com pernah menyoroti kasus *bullying* yang menimpa seorang siswa berprestasi di Madrasah Aliyah Annur, Kemayoran, Jakarta Pusat pada Agustus 2024. Dampak dari perundungan tersebut mengakibatkan siswa tersebut harus absen dari sekolah selama kurang lebih dua bulan (Christian, 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi berbagai jenis sekolah dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan proses pendidikan siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara secara langsung yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru di SMAN 77 Jakarta. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengetahui adanya indikasi *bullying* verbal dan nonverbal, seperti ejekan, penggunaan kata-kata kasar antarsiswa, hingga gestur merendahkan, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Perilaku tersebut ditemukan berulang dalam situasi tertentu. Meskipun tidak selalu memicu konflik terbuka, namun perilaku tersebut berpotensi menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif dan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial serta psikologis siswa apabila terus dibiarkan.

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial di lingkungan sekolah. Siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, berisiko mengalami gangguan psikologis, menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, serta penurunan prestasi akademik apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Pradana, 2024). Oleh karena itu, upaya penanggulangan *bullying* perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya melalui penegakan aturan sekolah, tetapi juga melalui penguatan pemahaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, toleransi, dan gotong royong sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Nurgiansah, 2021). Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila tersebut diharapkan dapat mempengaruhi cara siswa bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosial, termasuk dalam menghindari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan perilaku sosial. Penelitian Mirawati dan Santa (2021) menemukan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa PGSD terhadap nilai-nilai Pancasila, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan *bullying*. Sejalan dengan penelitian tersebut, Sahrona (2024) mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila berperan dalam menekan perilaku *bullying* di lingkungan perguruan tinggi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila dapat memengaruhi perilaku individu dalam interaksi sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mahasiswa atau menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas masih relatif terbatas. Padahal, penelitian semacam ini penting untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel secara statistik, khususnya pada jenjang SMA.

Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Masih ditemukannya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai pengembangan kajian PPKn di sekolah, khususnya dalam memberikan bukti empiris mengenai hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan perilaku *bullying*. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang

lebih kontekstual, sehingga penanaman nilai Pancasila tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial peserta didik.

Pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas XI SMA salah satunya dibangun melalui pembelajaran materi menjiwai Pancasila dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Materi ini menekankan pentingnya aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, toleransi, dan saling menghargai. Melalui pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan mampu mengontrol perilaku sosialnya dan menghindari perilaku *bullying* verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dan perilaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pendidik dalam menguatkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian ini, pemahaman nilai-nilai Pancasila diposisikan sebagai variabel bebas (X), sedangkan perilaku *bullying* sebagai variabel terikat (Y).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Praktik *bullying* verbal dan nonverbal masih sering terjadi di lingkungan sekolah.
2. Data nasional dan daerah menunjukkan tingginya kasus kekerasan psikis terhadap anak, yang memiliki keterkaitan dengan perilaku *bullying* verbal dan nonverbal di lingkungan pendidikan.
3. Perilaku *bullying* dapat mengganggu kondisi psikologis siswa serta menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif di sekolah.
4. Pemahaman nilai-nilai Pancasila pada sebagian siswa belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari, khususnya dalam interaksi antarsiswa.
5. Belum diketahui secara empiris hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dan perilaku *bullying* verbal dan nonverbal pada siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dan perilaku *bullying* verbal dan nonverbal siswa.
2. Pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam penelitian ini difokuskan pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang dipahami siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Perilaku *bullying* yang diteliti dibatasi pada *bullying* verbal dan nonverbal yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti ejekan, penghinaan, ancaman, pengucilan, dan sikap merendahkan antarsiswa.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan tidak membahas faktor lain di luar variabel penelitian yang dapat memengaruhi perilaku *bullying*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dan perilaku *bullying* verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama pada ranah Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan (*school civics*), sebagai referensi dalam pengembangan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan, program, atau kegiatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila guna meminimalkan perilaku *bullying* verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Guru Pendidikan Pancasila, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk perilaku sosial siswa, sehingga guru

Pendidikan Pancasila dapat mengoptimalkan pembelajaran yang menekankan pada penguatan nilai kemanusiaan, toleransi, dan saling menghargai.

- c. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying* verbal dan nonverbal.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel serupa atau mengembangkan penelitian terkait perilaku *bullying* dengan subjek dan pendekatan yang berbeda.

